BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi yang berjudul "SISTEM KHUTBAH JUM'AT DI MASJID AL MUHTADIN PLUMBON, BANGUNTAPAN, BANTUL" maka perlu diberikan batasan-batasan istilah yang ada pada judul tersebut.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Sistem

Sistem adalah seperangkat unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.[1]

Adapun pengertian sistem menurut Tatang M. Amirin adalah sehimpunan bagian yang melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai sesuatu tujuan.[2]

Sedangkan yang dimaksud dengan sistem dalam skripsi ini adalah sehimpunan komponen yang meliputi *input* yang terdiri dari *input* utama dan *input* instrumen, konversi, *out put*, dan *feed back*, yang kesemuanya tersebut saling berkaitan untuk mencapai tujuan dari kh-utbah jum'at.

2. Khutbah Jum'at

Khutbah adalah ucapan, pidato dan yang sepertinya.[3]

---

[1] WJS. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 849.

[2] Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989, hal. 12.

[3] WJS. Purwodarminto, *Op. Cit.*, hal. 129.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sedangkan yang dimaksud khutbah dalam penelitian ini adalah khutbah jum'at yaitu pidato yang diucapkan oleh seseorang khatib di depan jama'ah jum'at sebelum shalat dilakukan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu yang menjadi bagian dari rukun pelaksanaan sholat jum'at.

Jadi maksud judul penelitian sebagaimana tersebut di muka, adalah sekumpulan komponen yang terdiri dari *input*, konversi, *out put* dan *feed back* yang saling berkaitan dalam membentuk kegiatan khutbah jum'at sebagai salah satu media syiar ajaran agama Islam.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Bagi umat Islam, masalah dakwah dirasakan sebagai suatu persoalan yang menjadi bagian dari hidup, dari tingkat yang paling bawah atau awam, hingga tingkat yang terkemuka dan utama. Semua mengakui tentang pentingnya dakwah, walaupun dalam pelaksanaan tidak semua mengambil bagian. Pada dasarnya dakwah adalah warisan Rasulullah, untuk menyebarkan wahyu Allah dan sunnah rasul, agar tidak mejadi padam sehingga tidak lagi menyinari terhadap kehidupan manusia.

Khutbah Jum'at adalah bagian dari dakwah. Selama khutbah berlangsung sering terjadi perhatian para jama'ah terbagi-bagi. Ada yang tetap berkonsentrasi, ada yang pandangannya kosong, sama sekali tidak mendengarkan khutbah, dan tidak sedikit pula yang mengantuk. Bahkan yang lebih tragis adalah adanya fenomena umum di masjid-masjid kita, begitu khatib naik mimbar untuk berkhutbah, bersamaan itu pula jama'ah bersiap-siap untuk mengantuk. Ada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagian yang bertahan sambil sesekali menguap, tapi tidak tahan lama, akhirnya menyerah dan tekulai. Lucu memang, namun itulah pemandangan umum yang bisa disaksikan hampir di semua masjid.[4]

Mengapa mereka mesti mengantuk, faktornya bisa bermacam-macam. Misalnya, suasana lingkungan masjid. Bangunan masjid di terik tengah hari dengan ruang yang teduh, besar dan lapang, sungguh ia nampak begitu sejuk dan nyaman. Bagi kelompok tertentu, itu sudah cukup membuat mereka ngantuk. Ditambah lagi dengan hembusan angin yang semilir, menerpa dan membelai-belai tubuh para jama'ah yang umumnya kelelahan sehabis kerja menjelang Jum'atan. Jadi, tidak terlalu salah bila dikatakan, sejuknya masjid bisa membuat para jama'ah terkantuk-kantuk. Di samping itu, kalau kemudian khutbah Jum'at terkesan kurang manfaat, karena jama'ahnya banyak yang tertidur, maka kesalahanpun sering dialamatkan kepada para jama'ah itu sendiri, yang dinilai kesadaran keberagamannya masih rendah.

Namun demikian, pada galibnya yang lebih sering dijadikan sasaran adalah peran khatibnya, yang dianggapnya tidak mampu membangkitkan gairah para jama'ah. Sering yang dijadikan tudingan adalah khatibnya tidak menarik, membosankan, lagi-lagi dia, materinya itu-itu saja, dan komentar-komentar minor lainnya. Apalagi khutbah di kebanyakan masjid-masjid pedesaan yang masih tradisional, yang umumnya hanya mematok satu atau dua orang sebagai khatib tetap, sehingga dari jum'at ke jum'at hanya orang-orang itu saja yang khutbah. Kalau benar gaya lama seperti ini yang masih dipraktekkan, maka jangan heran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Achmad Suyuti, *Jadilah Khatib Yang Simpatik dan Kreatif*, (Jakarta: Pustaka Amani, t.th.), hal. 6

kalau dikatakan khatib sendirilah sebenarnya yang menjadikan jama'ah enggan mendengarkan khutbah, sehingga mereka lebih senang mengantuk. Dan janganlah disalahkan, kalau akhirnya banyak di antara jama'ah yang sengaja datang jum'atan justru pada saat khutbah kedua hampir selesai.

Akan tetapi seandainya para khatib yang tampil di mimbar jum'at itu adalah figur-figur yang kreatif dan simpatik, dan digilir secara terjadwal, niscaya jama'ah akan memperoleh suguhan khutbah yang menarik dan berkualitas, baik segi penampilan maupun materinya. Sehingga tidak ada alasan bagi jama'ah untuk mengantuk. Mereka yang biasanya kerepotan menahan kantuk akan berubah menjadi bersemangat untuk menikmati alunan suara khatib, dan tekun mengikuti kata demi kata, kalimat demi kalimat yang diucapkannya. Dengan begitu, suasana khutbah dan prosesi jum'atanpun akan terasa bergairah, hangat dan tidak menjemukan.

Di Masjid Al Muhtadin Plumbon dalam hal prosesi jum'atan agak beda dengan masjid yang lainnya, sejauh pengamatan penulis padanya. Pada umumnya di masjid-masjid pedesaan ketika khatib sudah naik mimbar, tampak jama'ah yang menempati sof-sof masih sedikit dan ketika khatib sudah mulai berkhutbah tampak para jama'ah banyak yang mengantuk. Sedangkan di masjid al Muhtadin Plumbon ini, di samping jama'ahnya sudah banyak yang menempati sof-sof ketika khatib sudah naik mimbar, juga terlihat jama'ah begitu antusias menikmati khutbah yang disampaikan oleh khatib dan ini menurut hemat penulis tidak terlepas dari sistem khutbah Jum'at yang dibangun oleh takmir masjid tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba mengangkat pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *input* yang terdiri dari materi khutbah jum'at, khatib jum'at, jama'ah jum'at, metode khutbah jum'at, dan fasilitas khutbah jum'at di masjid Al Muhtadin Plumbon, Banguntapan, Bantul?
2. Bagaimana gambaran proses khutbah jum'at di masjid Al Muhtadin Plumbon, Banguntapan, Bantul?
3. Bagaimana gambaran *out put* khutbah jum'at di masjid Al Muhtadin Plumbon, Banguntapan, Bantul?
4. Bagaimana gambaran *feed back* khutbah jum'at di masjid Al Muhtadin Plumbon, Banguntapan, Bantul?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui gambaran *input* yang terdiri dari materi khutbah jum'at, khatib jum'at, jama'ah jum'at, metode khutbah jum'at, dan fasilitas khutbah jum'at di masjid Al Muhtadin Plumbon, Banguntapan, Bantul.
2. Untuk mengetahui gambaran proses khutbah jum'at di masjid Al Muhtadin Plumbon, Banguntapan, Bantul.
3. Untuk mengetahui gambaran *out put* khutbah jum'at di masjid Al Muhtadin Plumbon, Banguntapan, Bantul.
4. Untuk mengetahui gambaran *feed back* khutbah jum'at di masjid Al Muhtadin Plumbon, Banguntapan, Bantul.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dalam ilmu dakwah, khususnya dalam ilmu komunikasi dan penyiaran Islam dalam hal sistem khutbah Jum'at. Secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi khatib Jum'at dalam upaya meningkatkan profesionalisme dalam kerangka sistem khutbah Jum'at.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Sistem

a. Pengertian Sistem

Sistem adalah seperangkat unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk satu totalitas.[5]

Adapun pengertian sistem menurut Tatang M. Amirin adalah sehimpunan bagian yang melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai sesuatu tujuan.[6]

b. Ciri-ciri Sistem

Pada umumnya sebuah sistem memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Setiap sistem mempunyai tujuan dan 'batas' yang memisahkannya dari lingkungan. Walau sistem itu mempunyai 'batas', akan tetapi sistem itu bersifat terbuka, dalam arti berinteraksi juga dengan lingkungannya.

---

[5] *Ibid.*, hal. 849

[6] Tatang M. Amirin, *op. cit.* hal. 11

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Suatu sistem terdiri dari beberapa sub sistem yang biasa disebut bagian, unsur, atau komponen. Walaupun sistem terdiri dari bagian-bagian, unsur-unsur, atau komponen, tidak berarti bahwa sistem itu merupakan sekedar kumpulan dari bagian, unsur atau komponen tersebut, melainkan merupakan satu kebulatan yang utuh dan padu atau mempunyai sifat *wholism* atau dalam lingkungan psikologi disebut sebagai suatu *gestalt*.

3) Terdapat saling hubungan dan saling ketergantungan baik di dalam (intern) sistem, maupun antara sistem dengan lingkungan. Setiap sistem melakukan kegiatan atau proses transformasi atau proses mengubah masukan menjadi keluaran. Karena itu sistem sering disebut *processor* atau *transformator*.

4) Di dalam setiap sistem terdapat mekanisme kontrol dengan memanfaatkan tersedianya umpan balik. Karena adanya mekanisme kontrol, maka sistem mempunyai kemampuan mengatur diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau keadaan secara otomatik (dengan sendiriya).[7]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Tinjauan Tentang Khutbah Jum'at

a. Pengertian Khutbah Jum'at

Secara harfiyah, khutbah adalah ucapan, pidato dan sepertinya.[8] Sedang pengertian khutbah jum'at adalah pidato yang diucapkan oleh

---

[7] *Ibid.*, hal. 245
[8] W.J.S. Poerwadarminto, *op. cit.*, hal. 129

seorang khotib di depan jama'ah sholat jum'at sebelum sholat dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu.[9]

b. Hukum Khutbah Jum'at

Jumhur Ulama berpendapat bahwa khutbah jum'at itu wajib hukumnya karena menjadi syarat sahnya sholat jum'at, atau dengan kata lain, tidak sah shalat Jum'at tanpa didahului dua kali khutbah sebelumnya. Hukum wajib disini disandarkan dengan wajibnya perintah sholat jum'at sebagaimana firman Allah SWT. :

يا أيها الذين امنوا إذا نودي للصلوة من يوم الجمعة فاسعوا إلى ذكر الله وذر البيع ذلكم خير لكم إن كنتم تعملون (سورة الجمعة : ٩)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sholat jum'at pada hari jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah (dzikrullah)....."[10]

Dalam ayat di atas dengan tegas diperintahkan agar 'segera pergi dzikir kepada Allah', dzikir yang dimaksud menurut para fuqaha' ditafsiri sebagai khutbah, sebab di dalamnya terdapat dzikir kepada Allah.

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni mengatakan :

"Melihat firman Allah, *fas'au ilaa dzikrillah*, ini menunjukkan (menjadi) dalil bahwa khutbah itu menjadi syarat sahnya sholat jum'at, karena mengingat Allah itu bisa berupa mendengarkan khutbah saja (*al-mau'izhah*) atau *al-mau'izhah* plus sholat jum'at yang di dalamnya termasuk khutbah jum'at."[11]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9] Codri Romli, *Permasalahan Sholat Jum'at*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), hal. 191

[10] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1978), hal. 933

[11] Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawaa I'ul Bayan II*, hal. 583-584

Dengan demikian maka jumhur fuqaha' mengatakan bahwa hukum khutbah menjadi wajib sebagaimana wajibnya sholat jum'at karena ia sebagai syarat sahnya sholat jum'at, hal ini sesuai dengan kaidah :

مالا يتم الوجب الابه فهو واجب

"Sesuatu kewajiban tidak akan sempurna tanpa adanya sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya menjadi wajib."[12]

Prof. Dr. Hamka juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dzikrullah atau mengingat Allah adalah gabungan sejak adzan, khutbah, iqamah, dan sholat.[13] Bahkan Said bin Zubair menegaskan lagi bahwa khutbah jum'at itu sebagai pengganti dari dua roka'at sholat dzuhur.

Selain berdasarkan pada ayat dimuka, mereka juga berpedoman pada hadits, yaitu dari Jabir bin Tsamurah ra. ia berkata :

أنه عليه الصلاة والسلام كان يخطب خطبتين يجلس بينهما وكان يخطب قائما (رواه مسلم)

"Sesungguhnya Nabi saw. berkhutbah dua kali dan duduk di antara keduanya. Dan beliau berkhutbah sambil berdiri." (HR. Muslim)[14]

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa Nabi saw. Memang mencontohkan bagaimana tata cara berkhutbah jum'at sebagai syarat sahnya sholat jum'at.

c. Syarat dan Rukun Khutbah Jum'at

Dalam agama Islam terdapat dua istilah yaitu rukun dan syarat bagi sahnya suatu pekerjaan ibadah. Khutbah jum'at merupakan rangkaian

---

[12] Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 230
[13] Hamka, *Tafsir Al-Azhar XXVIII*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1992), hal. 222
[14] A. Rozak dkk., *Terjamah Hadits Shohih Muslim*, (Jakarta: Wijaya, 1957), hal. 339

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ibadah sholat jum'at maka tidak terlepas dari rukun dan syarat, yang apabila tidak dipenuhi maka khutbah yang dilaksanakan menjadi tidak sah.

Yang dimaksud rukun khutbah ialah hal-hal yang wajib dipenuhi dalam melaksanakan khutbah jum'at. Hal-hal itu antara lain :

1) Membaca hamdalah
2) Membaca syahadat
3) Membaca sholawat kepada Nabi saw.
4) Memberi wasiat taqwa
5) Membaca Al-Qur'an
6) Membaca do'a untuk kaum muslimin dan muslimat.[15]

Adapun syarat-syarat khutbah jum'at itu meliputi :

1) Hendaknya kedua khutbah itu dimulai setelah tergelincirnya matahari
2) Sewaktu berkhutbah hendaknya berdiri jika mampu
3) Khotib hendaknya duduk diantara dua khutbah, sekurang-kurangnya berhenti sebentar
4) Hendaklah dengan suara yang keras kira-kira terdengar oleh bilangan yang sah sholat jum'at dengan mereka, karena yang dimaksud dengan mengadakan khutbah itu adalah untuk pelajaran dan nasehat pada mereka
5) Hendaklah berturut-turut, baik rukunnya, atau jarak keduanya maupun antara keduanya dengan sholat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[15] Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Atho Hiriyah, 1976), hal. 126

6) Khotib hendaknya suci dari hadats dan najis

7) Khotib hendaknya menutup aurat.[16]

3. Sistem Khutbah Jum'at

Khutbah jum'at merupakan bagian dari dakwah, sebagaimana dikatakan oleh Thoha Yahya Umar :

> "Khutbah jum'at merupakan salah satu dari dakwah atau salah satu dari pelaksanaannya."[17]

Pendapat di atas dapat dimengerti bahwa lingkup dakwah lebih luas dari pada khutbah jum'at sehingga dakwah masih memerlukan penjabaran yang lebih luas, sedang khutbah jum'at sudah mengarah pada teknis pelaksanaan. Maka dari sinilah penulis tidak membedakan antara sistem khutbah jum'at dengan sistem yang ada di dalam dakwah. Maka dalam hal berpijak, penulis sependapat dengan sistem yang dicanangkan oleh Amrullah Achmad seperti dalam bagan dibawah ini[18], dengan sedikit penyesuaian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[16] *Ibid.*, hal. 127

[17] Thoha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya Jayakarta, 1983), hal. 1

[18] Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 13

Tabel I

Bagan Sistem Khutbah Jum'at

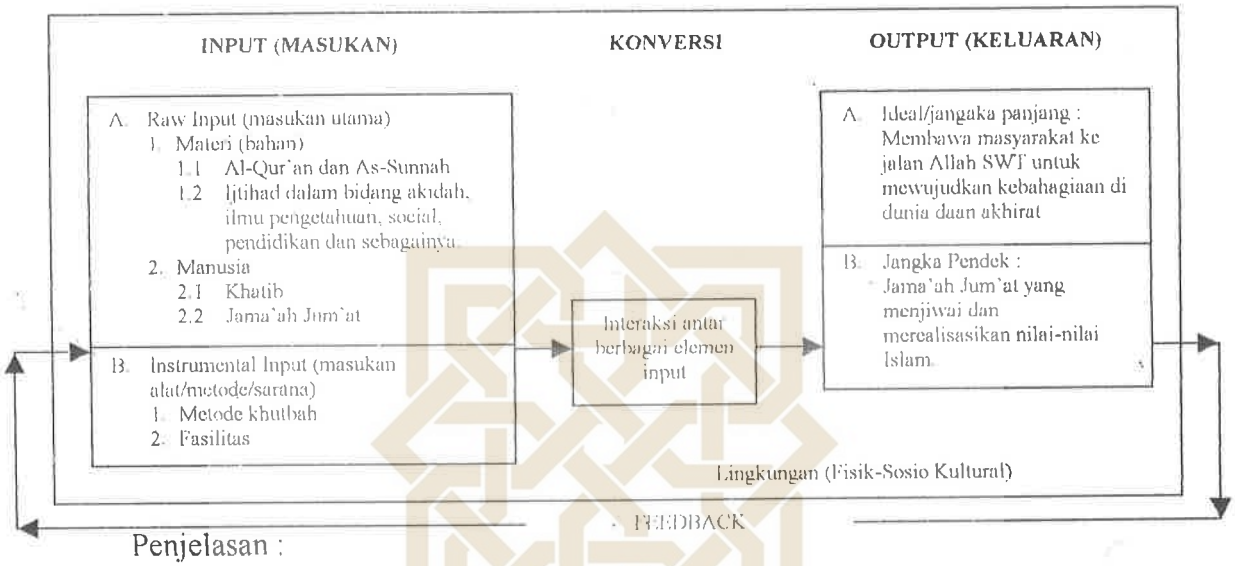

Penjelasan :

A. Input (Masukan)

Input atau masukan ini berfungsi memberikan informasi, energi, materi, atau bahan untuk menentukan keberadaan sistem. Dan di dalam input ini terbagi menjadi dua, yaitu masukan utama dan masukan instrumen.

1. Masukan Utama

Masukan utama berupa materi dan manusia. Materi adalah bahan untuk disajikan pada pelaksanaan sistem yang berupa al-Qur'an, Sunnah dan formulasi hasil dari pemahaman terhadap Islam serta ilmu pengetahuan umum.

a. Materi

1) Al-Qur'an dan As-Sunnah

Materi khutbah Jum'at berisikan nasihat yang berlandaskan pada al Qur'an yang wajib dimengerti oleh setiap umat Islam. Materi khutbah yang menimbulkan keresahan dan adu domba harus

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dihindari. Khutbah berisi nasihat untuk mengajak manusia menjadi hamba Allah yang baik, menjadi warga negara yang cerdas, berbudi luhur (akhlaqul karimah) serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap agama, negara dan bangsanya. Jadi materi khutbah harus dapat mengubah mereka untuk menjadi manusia yang berkualitas dengan mengembangkan segala potensi untuk kepentingan umat manusia.[19]

Khutbah merupakan salah satu bentuk dari dakwah yang tujuan utamanya ialah "upaya merubah" dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain dari tidak beriman menjadi mukmin, dari tidak baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik, dari perpecahan menjadi persatuan, dari permusuhan menjadi persaudaraan, begitu seterusnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pokok bahasan (isi) khutbah seharusnya bukan hanya memberi pesan taqwa secara sempit akan tetapi hendaknya dioperasionalkan secara luas, misalnya :

Pertama, jawaban terhadap problema yang sedang melanda di tengah-tengah masyarakat. Jadi harus aktual (hangat dan nyata), kontekstual (isinya berhubungan langsung dengan permasalahan), dan bukan tekstual (hanya membaca tulisan, yang ada kalanya isinya tidak relevan).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[19] Tajuk Khalwati, *Menyibak Kemuliaan Hari Jum'at*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 43-44.

Kedua, petunjuk, instruksi, pengarahan yang simpatik serta peringatan yang diperlukan sehubungan dengan rencana pola hidup yang islami.

Ketiga, merombak dan merubah segala tatanan yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Tentunya hal ini dengan cara yang menarik dan bijaksana. Jadi bukan justru 'menyesuaikan diri' dengan situasi yang sedang terjadi.[20]

Selanjutnya yang perlu diperhatikan oleh khatib adalah :

Pertama, pemilihan topik dan tema

Topik dan tema harus sesuai dengan situasi dan kondisi, misal jum'at depan akan berkhutbah di masjid mana, dengan karakteristik jamaah yang bagaimana dan dalam situasi apa. Dengan mengetahui hal-hal seperti itu tema dan materi khutbah dapat dipersiapkan dengan matang dan disesuaikan dengan kebutuhan, dan juga bahan-bahan pun dapat dipilihkan dari topik pembicaraan masyarakat yang lagi hangat dan segar. Sehingga tema khutbah selalu terfokus pada satu atau dua masalah pokok saja, dan yang penting isi, gagasan dan pesan-pesan khutbah mampu menyentuh kebutuhan hati nurani jama'ah.

Materi khutbah akan sangat menarik bila ia bisa mencerminkan keinginan dan kepentingan jama'ah. Untuk itu khatib harus pandai-pandai memilih topik dan tema yang tepat. Dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Codri Ramli, *Op.Cit.*, hal. 231-232.

tentunya dibutuhkan juga adanya keluasan wawasan dan latar belakang pengetahuan sang khatib tentang topik yang dipilihnya itu, sekalipun disiplin ilmu yang dikuasainya tentu akan dominan mewarnainya. Seorang ahli fiqh misalnya, pasti akan lebih cenderung mengupas topik yang berorientasi pada hukum daripada ketauhidan. Hal ini karena ia memiliki latar belakang pengetahuan tentang ilmu fiqih. Begitu pula khatib dari kalangan intelektual, tentu akan lebih senang mengaitkan topik dan materi khutbahnya dengan masalah-masalah ibadah sosial yang ada. Relevansinya dengan bidang ilmu yang dikuasainya.

Kedua, bobot Materi

Khatib-khatib yang kurang kreatif cenderung selalu menganggap jama'ah itu bodoh, dan dikiranya tidak bisa tanggap bila disuguhi materi khutbah yang membutuhkan renungan dan pemikiran. Itulah yang selalu dijadikan dalih keengganan dan kemalasan mereka untuk menyusun materi yang berbobot dan kontekstual. Padahal bobot materi suatu khutbah merupakan salah satu kriteria untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas khutbah.

Memang dalam khutbah Jum'at hendaknya khatib cukup membawakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berisi peringatan, anjuran dan larangan-larangan agama. Kemudian diuraikan dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat kecerdasan jama'ah dan situasi masyarakatnya tanpa harus dilengkapi kajian-kajian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ilmiah yang mendalam. Namun meskipun pada asalnya menyampaikan khutbah itu sudah dibiasakan sederhana dan singkat saja, tetapi guna mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan taraf kehidupan umat maka bentuk nasehat, fatwa dan pesan-pesan keagamaan yang ada dalam khutbah dapat saja dipertajam dengan gagasan atau pemikiran-pemikiran aktual yang berkaitan dengan pemecahan problem kontemporer. Tentu cara ini sangat membutuhkan daya renungan dan kematangan intelektual sang khatib. Di samping itu menuntut keseriusan hadirin dalam mengikuti khutbah. Namun, asalkan materi yang bermuatan analisis itu dikemas dengan bahasa yang sederhana dan populer sehingga bisa terurai secara jelas, gamblang dan sistematis, maka isi khutbah tentu akan bisa diterima oleh jama'ah, mudah dipahami dan enak didengar. Bahkan dengan teknik-teknik tertentu, khatib dengan materi khutbah kontemporer itu akan mampu membuat khutbahnya mengesankan dan berpengaruh di hati para jama'ah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ketiga, fokus

Materi khutbah selain diperhatikan pemilihan tema dan judulnya agar sesuai dengan situasi dan kondisi jama'ah, juga harus benar-benar terfokus. Bukankah khutbah yang dikehendaki oleh jama'ah tentu khutbah yang efektif dan efisien yang padat dan mengena sasaran. Tidak yang panjang dan melantur-lantur sehingga tidak mengarah kepada satu topik yang jelas.

Memang sepadat-padatnya sebuah khutbah, tetap saja rukun-rukun bacaan dalam khutbah tidak boleh satupun dikurangi, semua harus diucapkan oleh khatib yaitu bacaan hamdalah, sholawat nabi, ayat suci al-Qur'an, nasihat dan do'a. namun, tidak berarti masing-masing bacaan rukun itu harus dipilih yang panjang-panjang; bisa saja disederhanakan supaya efisien.

Khutbah yang jelas dan mengena sasaran, bukan berarti harus panjang lebar uraiannya. Bukanlah jaminan, bahwa khutbah yang panjang dan menguraikan berbagai hal secara lengkap, dengan sendirinya menjadi jelas dan dipahami jama'ah. Dalam kenyataannya khutbah yang dikategorikan jelas, justru khutbah yang sederhana, padat isinya dan terfokus. Malahan, makin terfokus suatu khutbah pada suatu pokok permasalahan, akan semakin memudahkan jama'ah untuk menangkap pesan-pesan khutbah tersebut, dan mudah terekam dalam benak mereka. Misalnya, bila khutbah berisikan masalah-masalah tauhid, jama'ah akan terarah memahaminya sebagai masalah tauhid. Kalau khutbahnya tentang ibadah sosial, jama'ah tahu bahwa khutbahnya tentang itu. Begitu pula ketika menyajikan topik-topik kontemporer dari macam-macam aspek kehidupan, jama'ah tidak merasa sulit untuk memahaminya.

Itulah salah satu cara agar khutbah itu efektif, yaitu uraiannya benar-benar terfokus. Semakin terfokus suatu khutbah, semakin ia mudah dicerna dan cepat mengena sasaran. Dan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mendapatkan khutbah yang simpel dan terfokus itu khatib harus membatasi kecenderungan egonya yang terbiasa bicara melantur-lantur kesana-kemari. Sebab sering dijumpai di masjid-masjid perkotaan banyak khatib yang kurang kontrol waktu. Sudah uraiannya melampaui 30-an menit tapi fokus masalah semakin tidak jelas. Pembicaraannya melebar bahkan terasa berputar-putar tanpa sasaran. Jika seperti ini yang terjadi, dapat dipastikan khutbah akan menjadi hambar. Akibatnya khutbah tidak didengarkan dan bisa juga ditinggal tidur oleh jama'ahnya. Oleh karena itu, kalau seorang khatib tidak cukup mampu bicara efektif, lebih baik ia membatasi waktu dan tidak perlu memaksakan diri memperpanjang bicara. Kalau ia terbiasa bicara panjang dan tahan lama, ia harus mendisiplinkan diri untuk membatasi waktu, karena ia bukan sedang ceramah.

Keempat, dialogis

Pendekatan khutbah yang dialogis, yakni bersifat terbuka dan komunikatif, merupakan salah satu kebutuhan utama khutbah di abad modern ini. Khutbah yang dialogis menuntut cara berkhutbah yang tidak lagi besifat searah, seperti yang terlihat dari kebisaaan khatib kita selama ini, yang seakan-akan berbicara dengan diri sendiri, baik dalam gaya penampilannya yang tidak ekspresif, maupun dalam materi khutbahnya yang tidak aspiratif. Padahal jama'ah yang tidak diberi kesempatan untuk memperoleh khutbah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang tidak dialogis. Sebab isi khutbahnya tidak sambung. Artinya, antara tujuan yang dikehendaki oleh khatib dengan apa yang diinginkan jama'ah, tidak ada benang merah atau titik temunya.

Khutbah yang dialogis mengarah kepada terjalinnya komunikasi dua arah antara khatib dan jama'ah. Meski bukan berarti khutbah Jum'at itu perlu ada materi yang didialogkan dengan tanya jawab langsung antara sang khatib dengan jama'ah. Khutbah Jum'at yang dialogis dapat dilakukan, misalnya dengan cara memberi peluang jama'ah untuk menyampaikan usul kepada khatib tentang materi yang perlu dibahas sesuai kebutuhan hidup mereka. Misalnya jama'ah melalui takmir masjid memberi input kepada khatib seminggu sebelumnya tentang topik atau masalah-masalah aktual yang perlu dibahas dalam khutbah mendatang.[21]

Materi khutbah jum'at tidak boleh didialogkan dengan cara tanya jawab secara langsung antara khatib jum'at dan jama'ah jum'at. Sebab jama'ah jum'at dilarang berbicara pada waktu imam sedang berkhutbah, dalilnya adalah:

واذاقرئ القرآن فاستمعوا له وانصتوا لعلكم ترحمون

"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah (perhatikanlah), mudah-mudahan kamu sekalian dirahmati."[22]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Acmad Suyuti, *op. cit.*, hal. 17-21
[22] Depag RI, *op. cit.*, hal. 256

2) Ijtihad

Ijtihad adalah pengerahan kemampuan intelektual secara optimal untuk mendapatkan solusi hukum suatu permasalahan pada tingkat *dzanni*.[23]

Ijtihad ini juga merupakan sumber bahan khutbah untuk melengkapi Al-Qur'an dan Hadits. Ijtihad sebagai pelengkap Al-Qur'an dan Hadits, diperlukan dalam khutbah karena masyarakat sering dihadapkan pada kasus-kasus atau peristiwa-peristiwa yang baru atau peristiwa hukum yang tidak ada penjelasannya dari Al-Qur'an dan Hadits atau tidak ada nash yang menjelaskan ketentuan hukumnya namun memerlukan penyelesaian. Hal inilah yang mendorong khotib menyampaikan ijtihad ulama dalam khutbahnya.

b. Manusia

Manusia adalah sebagai pelaksana sistem khutbah jum'at yaitu sebagai subyek (khotib) dan sebagai obyek sasaran khutbah jum'at yaitu jama'ah jum'at. Manusia yang dimaksud dengan subyek khutbah jum'at adalah orang yang melaksanakan khutbah jum'at dan biasa dinamakan khotib.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1) Khotib

Khotib sebagai "*top figure*" (tokoh puncak yang selalu menjadi perhatian dan tumpuan harapan seluruh jama'ah) yang sekaligus selaku "*leader*" yang akan memimpin "*prosesing*" shalat Jum'at, perlu juga memiliki beberapa persyaratan. Tentu saja

[23] Kamal Muchtar, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hal. 116

persyaratan di sini bukan sebagai persyartan formal yang menyangkut sah atau tidaknya khutbah Jum'at, akan tetapi untuk keberhasilan misi dakwahnya, sehingga persyaratan ini sangat diperlukan.

Setiap pribadi muslim dapat dibina menjadi khatib. Dan sebenarnya, tidaklah sesulit yang dibayangkan, untuk seseorang bisa maju ke mimbar untuk berkhutbah. Bila seseorang mampu berbicara lancar, dapat dinilai itu sudah merupakan modal untuk menjadi khatib. Hanya saja, karena kedudukan khatib itu sama dengan mubaligh dan da'i, maka ia harus menambah bekal pengetahuan agama Islam sampai menguasainya, agar fatwa dan nasehatnya tidak menyesatkan. Dan yang lebih penting lagi, ia harus menyiapkan diri untuk menjadi orang yang patut diteladani. Sebab, akhlak merupakan kunci kelayakan seseoarnag untuk tampil sebagai khatib, agar bakatnya berbicara itu bisa sepadan dengan amaliahnya yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang khatib di samping kedalaman ilmu agamanya juga harus disertai keluhuran akhlaknya. Selain itu seorang khatib sebaiknya adalah orang yang punya kedudukan dan pengaruh di mata masyarakat luas. Sebab, pada galibnya, suatu ide, nasihat atau pesan yang disampaikan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat, akan lebih mendapat perhatian, simpati dan mudah dipatuhi oleh jama'ah. Di samping itu seorang khatib juga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dipilih dari mereka yang fasih bacaan al-Qur'an dan haditsnya serta peka kepedulian sosialnya.[24]

Begitulah idealnya figur para khatib kita. Namun meskipun demikian, secara praktis sebetulnya menjadi khatib itu gampang, begitu kata seorang ustadz yang sudah menekuni khutbah puluhan tahun. Bagi mereka yang biasa berpidato atau ceramah, kata-kata itu ada benarnya. Tapi lain halnya bagi orang yang tak punya bakat berbicara di depan umum, apalagi tak pernah berdiri di atas podium. Bahkan, mereka yang sudah terbiasa berbicara di forum pun kadang menemui hambatan psikologis ketika dimintai berkhutbah sebab keraguan secara mental dan merasa dibebani tanggung jawab moral saat tampil sebagai khatib, seringkali dialami oleh banyak orang. Maka kalaupun ia sanggup berkhutbah, biasanya ia akan memilih-milih dulu masjid yang tergolong sedikit jama'ahnya. Hitung-hitung sebagai latihan awal dan sebagai sikap kehati-hatian.

Banyak faktor yang mempengaruhi perasaan seseorang sehingga ia merasa belum mampu, atau tidak pantas menjadi khatib. Biasanya bagi orang yang tidak memiliki basis pendidikan santri, akan kecil nyalinya karena mereka bukan ahlinya. Atau ada yang dibayangi oleh perasaan kurang ibadahnya, dan merasa belum khusyu', sehingga ia tidak bersedia menjadi khatib. Di samping itu hambatan yang sering dialami adalah seorang yang baru ditunjuk sebagai khatib, seringkali membayangkan dirinya berperan sebagai ulama besar. Perasaan seperti ini menyebabkan sikap enggan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] Achmad Suyuti, *op. cit.*, hal. 6.

tampil sebagai khatib, padahal ia sudah dipandang pantas oleh jama'ah. Untuk mengatasi masalah ini kiranya umat Islam perlu menyederhanakan gambaran-gambaran tentang figur seorang khatib. Kesempatan dan kemampuan berkhutbah sebenarnya bisa dimiliki oleh setiap orang, asalkan syarat rukun khutbah dan kriteria sebagai seorang khatib dapat dipenuhi, meski belum sempurna sebagaimana idealnya. Sebab dengan kriteria yang sederhana akan memberi peluang tampilnya kader-kader khatib dari berbagai disiplin ilmu, baik dari basis pondok pesantren, perguruan tinggi agama, maupun akademi-akademi umum. Dan juga akan memberi kesempatan kepada para tokoh, kaum cendekiwan dan para ilmuwan untuk bertindak sebagai khatib.

Hal ini amat penting, mengingat semakin transparannya dunia informasi dan komunikasi sebagai dampak perkembangan sains dan teknologi modern ini. Di mana untuk menjawab tantangan ini, sudah saatnya kita memanfaatkan fungsi khutbah seoptimal mungkin dengan kesediaan kita menampilkan para khatib yang memiliki pengetahuan luas, sesuai bidang profesi dan spesialisasi masing-masing.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Jama'ah Jum'at

Yang dimaksud dengan jama'ah jum'at yaitu manusia sebagai sasaran khutbah Jum'at.[25] Agar materi khutbah itu mengena pada sasaran dengan tepat maka khotib harus mengetahui kadar

[25] Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1979, hal. 69.

kemampuan berfikir dari obyek khutbah jum'at. Sebagaimana hadits:

نحن معاشر الأنبياء أمرنا ان ننـــزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم (رواه ابو داود عن عائشة)

"Kami para Nabi diperintahkan menempatkan manusia sesuai dengan fungsinya dan kami juga diperintahkan berkata kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akalnya."(HR. Abu Dawud dari 'Aisyah)[26]

Hadits ini dimaksudkan agar lebih dapat meningkatkan komunikasi dengan mereka dan supaya materi khutbahnya memenuhi sasaran sehingga mendapat sambutan yang baik serta memuaskan, tidak justru menimbulkan pengertian yang salah.

Kalau boleh khatib diibaratkan sebagai dokter –dan ia memang sebagai "*tibbiur ruhani*"- maka sebelum menetapkan obat (*therapy*) bagi pasiennya terlebih dahulu perlu diagnose (penetapan penyakit) supaya tidak salah mengobatinya.

Adapun obyek khutbah jum'at itu dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu :

Pertama, lingkungan konvensional

Masyarakat dalam lingkungan ini biasanya hidup atau tinggal di pinggiran kota atau di pelosok-pelosok dalam kota di mana banyak terdapat majelis-majelis ta'lim, pengajian dan kegiatan sejenis lainnya. Masyarakat ini pada umumnya hidup dalam kesederhanaan dalam semua aspek kehidupannya, memiliki rasa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Bey Arifin dkk.., *Tarjamah Sunan Abi Dawud*, (Semarang: CV. Asy-Syfa', 1992), jilid II

persaudaraan yang amat erat serta gotong-royong yang tinggi dan kehidupan agama betul-betul menonjol (religius).

Berkhutbah di tengah-tengah masyarakat semacam itu tidak terlalu banyak menemukan kesulitan, sebab pada umumnya mereka itu tidak banyak *cingcong*, tidak banyak menuntut. Oleh karenanya materi khutbah untuk mereka cukuplah dengan anjuran meningkatkan taqwa, menyampaikan tentang surga dan neraka serta peringatan mengenai mati dan siksa kubur. Walhasil, orientasinya ke akhirat, karena secara umum di lingkungan ini peibadatan berjalan baik dan tenang.

Kedua, lingkungan terpelajar dan militer

Mereka ini terdiri dari pelajar, pemuda, mahasiswa dan cerdik pandai. Sebagai kelompok cendekiawan mereka merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial yang ditandai dengan kesadaran tinggi terhadap perwujudan dan identitas ummat sebagai satu kesatuan. Kelompok ini orientasinya bukan hanya kepada ukhrawi saja akan tetapi orientasi mereka terhadap duniawi sangat besar. Oleh sebab itu maka berkhutbah di muka mereka isinya harus menyangkut masalah kemasyarakatan, muamalah dan juga soal perjuangan umat Islam yang menyangkut tentang hidup matinya agama. Topik-topik khutbah harus "*up to date*" dan *responsive* terhadap problematika yang sedang melanda kehidupan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ketiga, lingkungan yang haus siraman agama

Masyarakat dalam kelompok ini kebanyakan mereka yang tinggal dan menetap di kota-kota besar, dimana setiap harinya mereka disibukkan oleh perjuangan hidup dan mati. Untuk mencari nafkah. Umumnya mereka itu terutama yang telah berhasil terjebak dalam gaya dan pola kehidupan kota yang cenderung individualistis, sehingga mereka tidak berkesempatan memperhatikan hal-hal yang sifatnya rohaniyah, lebih-lebih mereka yang memang sedikit memperoleh pendidikan agama.

Secara lahiriyah, sesungguhnya mereka itu membutuhkan tempat berteduh, membutuhkan siraman karena jiwa dan ruhani mereka kering. Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka topik-topik khutbah yang cocok bagi mereka adalah yang berhubungan dengan ketenangan batin, pembersihan jiwa dan hati. Tema-tema tasawuf yang moderat agaknya lebih pas sebagai terapi untuk mereka.[27]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Masukan Instrumen

Masukan instrumen adalah berupa metode dan sarana.

a. Metode Khutbah Jum'at

Metode khutbah jum'at sama dengan metode dakwah yaitu memanggil atau mengajak manusia untuk taat dan patuh kepada Allah

[27] Codri Ramli, *Op.Cit.*, hal. 228-231.

dan rasul-Nya, baik itu merupakan individu maupun merupakan kelompok (masyarakat).[28]

Dalam pembahasan ini peneliti mengemukakan beberapa hal yang dapat diambil sebagai pedoman bagi para khotib di masa sekarang maupun masa yang akan datang, yaitu:

1) Rasul berkhutbah dengan berdiri

Menurut penilaian manusia pada umumnya cara ini adalah sangat tepat, sebab kita memaklumi bahwa kedudukan khutbah itu sangat besar faedahnya dalam agama Islam, juga membuktikan suatu kesungguhan yang betul-betul serius, cara semacam ini tentu akan menarik perhatian para pendengar, dengan demikian dapat mudah untuk diterima oleh para pendengarnya.

Mengenai cara Rasul berkhutbah dengan berdiri dapat diambil contoh dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu:

كان النبي صلى الله عليه وسلم يخطب قائما ثم يجلس ثم يقوم فيخطب قائما فمن نبأك انه يخطب جالسا فقد كذب (رواه مسلم)

"Adalah Nabi saw berkhutbah sambil berdiri, lalu duduk dan kemudian berdiri lagi untuk berkhutbah. Barang siapa mengatakan bahwa beliau berkhutbah sambil duduk, maka sungguh dia telah berdusta."[29]

Abu Hanifah berpendapat bahwa, berdiri ketika melakukan khutbah hukumnya sunnah bukan wajib. Menurut Imam Malik wajib

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[28] Nasrudin Rozak, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Toha Putra, 1976, hal. 7.
[29] A. Rozak dan Rois Lathif, *op. cit.*, hal. 339.

hukumnya, sedang menurut ulama lain berpendapat bahwa berdiri ketika melakukan khutbah itu disyaratkan bagi yang mampu seperti hukumnya berdiri ketika melakukan shalat.

Dalam buku Risalah Jum'at karangan A. Hasan menerangkan bahwa Nabi tidak pernah berkhutbah jum'at dengan duduk, itu tidak menunjukkan wajib berkhutbah dengan beridiri, sekalipun Nabi berkhutbah dengan berdiri, itu hanya riwayat-riwayat orang yang melihat. Menurut qaidah ushul fiqh bahwa perbuatan Nabi saja tidak dianggap wajib, melainkan disertai dengan satu perintah keras.

2) Rasul berkhutbah dengan memakai tongkat atau mimbar

Imam Abu Dawud dalam bukunya Sunan Abu Dawud menerangkan bahwa Nabi saw berkhutbah dengan tongkat, yaitu:

أن النبي صلى الله عليه وسلم أعطي يوم العيدقوسا فخطب عليه (رواه ابوا داود)

"Telah berkata Bara', "Sesungguhnya Nabi saw pada hari raya diberikan kepadanya sebuah busur, maka berkhutbah beliau dengannya."[30] *(HR. Abu Dawud)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata seorang ahli hadits bahwa sesudah diadakan mimbar, Nabi saw tidak pernah lagi berkhutbah dengan bertongkat atau menggunakan busur panah, pedang serta lainnya.

Ada seorang yang menyangka dan ada pula yang menuduh Nabi saw bertekan pada tongkat atau pedang atau busur panah waktu berkhutbah, itu isyarat yang menunjukkan bahwa Islam ini tersiar

---

[30] Bey Arifin, dkk., *op. cit.*, hal. 48.

dengan kekuatan pedang. Sangkaan dan tuduhan itu amat keliru dan menyesatkan karena Nabi tidak pernah berkata seperti yang dikatakan oleh orang tersebut dan tersiarnya Islam menurut tarikh tidak sekali-kali dengan tajamnya pedang, tetapi dengan tajamnya kebenaran.

Tuduhan-tuduhan dan sangkaan-sangkaan di atas adalah datangnya bukan dari Islam, tapi dari musuh-musuh Islam yang hendak memburuk-burukkan agama Islam. Karena Nabi bertekan pada tongkat, panah atau pedang itu tidak lain hanyalah karena hendak menetapkan badan. Orang yang berkhutbah akan merasa enak berdiri kalau ada tempat bertekan atau bersandar pada sesuatu.

3) Rasulullah saw berkhutbah dengan gaya

Cara dan gaya yang tegap, gagah dan tangkas itu dapat menarik perhatian yang lebih banyak, kalau perhatian lebih banyak, tentulah hasil dari khutbah itu juga banyak.

Realitas membuktikan masih adanya beberapa khutbah atau pidato, tetapi karena diucapkan atau dibacakan oleh orang yang tidak bisa menarik perhatian, maka khutbah atau pidatonya tidak bisa berkesan atau tertanam dalam hati sanubari jama'ah yang dinasehati, kecuali orang yang hanya mengutamakan isi perkataan dari tempat terbitnya.

Sebaliknya khutbah yang boleh dibilang tidak begitu berharga tetapi karena gaya pidatonya tadi menarik perhatian, maka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hal seperti inilah yang bermanfaat dan selalu dinanti-nantikan oleh jama'ah. Alangkah bagusnya jika khutbahnya berharga dan khatib pandai menarik perhatian jama'ah. Imam Muslim dalam kitabnya Shohih Muslim menerangkan tentang gaya Rasulullah dalam berkhutbah, yaitu:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ خطب اجتمرت عيناه وعلا صوته واشتدغضه حتى كأنه منذر جيش يقول : صبحكم ومساكم (رواه مسلم و ابن ماجه)

"Adalah Rasulullah apabila berkhutbah kedua matanya menjadi merah, suaranya lantang atau tinggi, berapi-api bagaikan seorang panglima (yang memberi komando tentaranya) dengan kata-kata: "Siap siagalah di waktu pagi dan petang."[31] (HR. Muslim).

4) Nabi saw berkhutbah dengan pendek dan mudah dipahami[32]

Pada suatu peristiwa Amar berkhutbah jum'at, ia berkhutbah dengan pendek, tidak bertele-tele tapi ringkas, tegas, jelas dan menarik. Antara pendengarnya yang hadir pada waktu itu terdapat Abu Wail, ia merasa tertarik akan khutbahnya, sebab ringkas serta padat isinya, kemudian ia menyarankan kepadanya agar pada waktu lain Amar berkhutbah agak diperpanjang sedikit, selanjutnya Abu Wail berkata kepada Amar, alangkah baiknya bila engkau memperpanjang sedikit, engkau telah berkhutbah dengan ringkas, tidak bertele-tele serta susunan kalimat yang menarik hati menggugah jiwa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[31] A. Rozak dan Rois Lathif, *Op. Cit.*, hal. 341.
[32] Ja'far Amir, *Cara Berkhutbah yang Baik*, (Solo: Ramadhani, 1994),

Mendengar saran Abu Wail itu Amar berkata, "Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah bersabda:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إن طول صلاة الرجل وقصر خطبته مئنة من فقهه فأطيلوا الصلاة وقصروا الخطبة (رواه احمد و مسلم)

"Sesungguhnya aku telah mendengar Rasul bersabda, "Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah adalah suatu tanda pengertiannya, oleh karena itu panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah."[33] *(HR. Muslim).*

Jika ada seorang yang berkhutbah dengan panjang bukan berarti menciptakan bid'ah hanya saja tidak sesuai dengan anjuran yang diajarkan oleh Rasul, yaitu agar berkhutbah dengan pendek dan tidak bertele-tele.

Hadits di atas bersifat anjuran, sedang Rasul sendiri melaksanakan dan mempraktekkan, sebagaimana dijelaskan oleh Jabir bin Samurah:

> "Adalah shalat Rasulullah itu '*Qashrun*' artinya sesuai dengan yang dikhutbahkan dan (demikian pula) khutbah beliau (itupun) '*Qashrun*' artinya tidak panjang, tidak bertele-tele, tidak pula ringkas, tetapi mudah dipahami.

Sesuai dengan keterangan di atas, yang menjadi persoalan bukan masalah panjang dan pendeknya, sebab tidak ada orang yang berpendapat bahwa khutbah yang baik itu yang pendek atau yang panjang, akan tetapi orang berpendapat bahwa khutbah yang baik adalah bila materinya yang cocok dan relevan dengan keadaan

[33] A. Rozak dan Rois Lathif, *Op. Cit*, hal. 342.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

jama'ah jum'at yang heterogen baik dari segi ilmu pengetahuan, ekonomi, usia, pekerjaan dan lain sebagainya, mudah diterima sehingga akan berpengaruh terhadap kehidupannya baik sebagai hamba Allah maupun selaku makhluk yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pendek kata setiap khutbah yang disampaikan harus disertai semangat ketaqwaan kepada Allah.

b. Sarana

Sarana adalah merupakan kelengkapan dan tempat dimana berlangsungnya pelaksanaan sistem khutbah jum'at.

B. Convertion (Proses Pengubahan)

Seperti telah disebutkan di muka bahwa ciri sebuah sistem adalah melakukan transformasi yaitu prosses mengubah bahan masukan menjadi bahan jadi yang merupakaan hasil dari sebuah proses.

Dalam proses khutbah jum'at, aktifitas khotib yang memiliki integritas kepribadian, kemampuan intelektual, dan ketrampilan yang memadai merupakan sesuatu yang sangat urgen dan sebagai penentu dalam proses pengubahan input menjadi out put secara efektif.

C. Out Put

Out put adalah suatu cita-cita khutbah jum'at yang harus dicapai.Untuk mencapai cita-cita tersebut perlu sebuah proses yang disebut sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita tersebut. Adapun cita-cita khutbah jum'at terbagi menjadi dua, yaitu :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Tujuan jangka pendek adalah suatu yang harus dicapai dalam waktu yang relatif singkat, misalnya membentuk jama'ah jum'at yang menjiwai dan merealisasikan ajaran Islam.
2. Tujuan jangka panjang adalah terwujudnya kebahagiaan masyarakat baik di dunia maupun di akhirat.

D. Feed Back (Umpan Balik)

Feed back merupakan komponen yang memiliki dua pengaruh terhadap sistem khutbah jum'at, yaitu pertama pengaruh positif dalam artian keluaran sistem khutbah jum'at bisa memperkuat sistem dengan memberikan masukan yang sama. Kedua, pengaruh negatif dalam artian adanya jumlah permasalahan yang harus dipecahkan kembali dan hambatan aktualisasi sistem.

G. METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

   a. Subyek Penelitian

   Yang menjadi subyek penelitian adalah khatib jum'at yang terdaftar dalam tahun 2004 dan takmir masjid.

   b. Obyek Penelitian

   Yang menjadi obyek penelitian adalah gambaran khatib jum'at, gambaran materi, gambaran jama'ah jum'at, gambaran metode khutbah jum'at, gambaran fasilitas khutbah jum'at, gambaran proses khutbah jum'at, gambaran *out put* khutbah jum'at, dan gambaran *feed back* khutbah jum'at.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Cara-cara menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.[34]

Bersinggungan dengan pendapat di atas, Moh. Nasir mengemukakan bahwa, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungannya antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian.[35]

Untuk memperoleh data-data tersebut penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan berdasarkan tujuan penelitian.[36] Dalam metode ini penulis menggunakan bentuk wawancara bebas terpimpin dimana responden diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat serta jawaban seluas-luasnya tetapi berkaitan dengan problematik penelitian. Metode ini ditujukan kepada khatib Jum'at untuk mengetahui sistem khutbah dan ditujukan kepada pengurus masjid.

b. Metode Observasi

---

[34] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1990), hal. 134
[35] Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, t.th.), hal. 221
[36] Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987) , hal. 86.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.[37] Jenis yang penulis gunakan adalah jenis observasi non partisipan yaitu penulis kedudukannya bukan sebagai khatib dan juga bukan sebagai pengurus Masjid Al Muhtadin, Plumbon. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati proses khutbah Jum'at.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian terhadap benda-benda tertulis atau dokumen.[38] Seperti; dokumen sejarah profil masjid Al-Muhtadin Plumbon, Statistik perkembangan jama'ah, dokumentasi sarana dan prasarana, dokumentasi jadwal khotib jum'at dalam satu tahun, dan lain-lain.

3. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fenomena dengan kata-kata. Proses analisa data penulis mulai dengan *editing* yaitu menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dan dokumentasi. Setelah itu penulis mereduksi data yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dengan memakai metode induktif yaitu analisa yang berangkat dari fakta khusus kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[37] *Ibid*, hal. 136.
[38] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993, hal. 114.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Gambaran sistem khutbah jum'at di masjid Al Muhtadin Plumbon yang merupakan himpunan bagian yang melakukan kegiatan pemrosesan untuk mencapai suatu tujuan, adalah sebagai berikut :

1. Inputnya, yaitu jama'ah jum'atnya yang latar belakangnya sangat komplek terlihat giat mengikuti khutbah jum'at, khotibnya telah memenuhi syarat sebagai seorang khotib dan mempunyai kredibilitas untuk menyampaikan khutbah jum'at, materi khutbahnya selaras dengan keadaan jama'ah jum'at dan aktual, metode khutbah jum'atnya sesuai dengan metode yang digunakan oleh Rasul saw., dan fasilitas khutbah jum'atnya telah memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.
2. Konversi yaitu interaksi antar berbagai elemen input. Dalam proses khutbah ini, khotib di masjid Al-Muhtadin sangat kreatif dalam mengubah input menjadi out put yang diharapkan. Ini terlihat dalam khutbahnya terdapat variasi intonasi, gerak mimik dan sebagainya, sehingga khutbahnya tidak terlihat monoton.
3. Out put yaitu hasil yang diharapkan telah sesuai dengan kenyataan. Ini terbukti, suasana jama'ah giat mengikuti khutbah.
4. Feed back yaitu faktor penghambat dan penunjang proses khutbah jum'at di masjid Al-Muhtadin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam upaya merealisasikan atau membuahkan hasil dari pelaksanaan sistem khutbah dihadapkan pada feed back atau umpan balik yang mempunyai pengaruh terhadap aktualitas sistem khutbah berikutnya di mana pengaruh tersebut ada yang merupakan pengaruh positif (faktor penunjang) dan ada pula pengaruh negatif (faktor penghambat).

Pengaruh positif berpengaruh pada input dan proses perubahan input menjadi out putnya, sedang pengaruh negatif memberikan permasalahan terhadap aktualitas sistem tersebut. Namun khotib di masjid Al Muhtadin berusaha mengantisipasi faktor-faktor penghambat dan memanfaatkan faktor-faktor penunjang agar operasionalisasi sistem khutbah khotbah di masjid Al-Muhtadin dapat menjalankan tugasnya dan berfungsi secara wajar.

B. SARAN-SARAN

Dengan memperhatikan uraian-uraian data tentang sistem khutbah jum'at di Masjid al-Muhtadin Plumbon beserta persoalannya, maka peneliti memandang perlu memberikan saran-saran yang mungkin akan dapat berguna bagi para khatib dalam meningkatkan khutbah demi kemaslahatan ummat dan masyarakat pada masa kini dan masa yang akan datang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun saran-saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan mutu khutbah jum'at di Masjid Al-Muhtadin Plumbon hendaklah pengurus masjid mengadakan pembagian tugas kepada para khatib mengenai materi-materi yang akan disampaikan kepada para jama'ah, sehingga tidak tumpang tindih antara materi yang disampaikan oleh khatib yang satu dengan yang lain.

2. Mengenai fasilitas yang menyangkut media dan sarana hendaknya diperbanyak terutama penambahan buku-buku agama agar dapat mendukung lancarnya khutbah jum'at.
3. Masalah evaluasi hendaknya diperhatikan dan dilaksanakan dengan secermat mungkin, karena dengan evaluasi tersebut dapat diketahui mana yang perlu diperbaiki dan mana yang perlu ditingkatkan.

C. KATA PENUTUP

Peneliti sangatlah bersyukur atas selesainya penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu sepantasnyalah peneliti memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah yang senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya termasuk kepada diri penulis hingga akhir penyusunan laporan penelitian ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan kemampuan yang penulis miliki, agar hasil yang diinginkan dapat memenuhi syarat-syarat yang diharapkan, namun demikian karena dangkalnya ilmu pengetahuan dan terbatasnya kemampuan yang peneliti miliki, maka tentulah banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu segala saran, koreksi dan kritik penulis terima dengan senang hati dan tangan terbuka, sepanjang bersifat konstruktif, bahkan penulis berharap agar penelitian ini ada yang meneruskan sehingga segala persoalan yang ada terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTERVIEW GUIDE

Untuk Khatib Jum'at

1. Apakah sebelum memberikan Khutbah bapak selalu mengadakan observasi?
2. Apakah bapak dalam memberikan khutbah di masjid Al-Muhtadin selalu mempersiapkan materi tertentu?
3. Materi apa sajakah yang bapak sampaikan pada jama'ah jum'at di masjid Al-Muhtadin?
4. Dari mana bapak memperoleh sumber bahan khutbah?
5. Metode apakah yang bapak pergunakan dalam khutbah jum'at?
6. Sarana apa sajakah yang selalu digunakan di masjid Al-Muhtadin?
7. Faktor-faktor apakah yang mendukung pelaksanaan khutbah jum'at di masjid Al-Muhtadin?
8. Faktor-faktor apakah yang menghambat pelaksanaan khutbah di masjid Al-Muhtadin?
9. Hal-hal lain yang dianggap perlu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk Takmir Masjid

1. Apa dasar khutbah jum'at dilaksanakan di masjid Al-Muhtadin?
2. Apa tujuan khutbah jum'at dilaksanakan di masjid Al-Muhtadin?
3. Berapa khatib jum'at yang memberikan khutbah di masjid Al-Muhtadin?
4. Bagaimana kriteria seorang khatib jum'at di masjid Al-Muhtadin?
5. Bagaimana latar belakang khatib jum'at di masjid Al-Muhtadin?

6. Apa ada pembagian materi tertentu untuk para khatib di masjid Al-Muhtadin?
7. Bagaimana latar belakang jama'ah jum'at di masjid Al-Muhtadin?
8. Apakah fasilitas khutbah jum'at di masjid Al-Muhtadin telah mencukupi?
9. Hal-hal lain yang dianggap perlu.

Untuk Ketua Takmir

1. Sejak kapan Masjid Al-Muhtadin didirikan?
2. Siapakah yang merintis berdirinya masjid Al-Muhtadin?
3. Bagaimana struktur organisasi masjid Al-Muhtadin?
4. Bagaimana keadaan jama'ah masjid Al-Muhtadin?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana pendidikan masjid Al-Muhtadin?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Amir, Ja'far, *Cara Berkhutbah yang Baik*, Solo: Ramadani, 1994.

Arifin, Bey, *Terjemah Sunan Abi Dawud*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992.

Arikunto, Suharsini, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1990.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1993.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1978.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar XXVIII*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1992.

Harun, Nasrun, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1976.

Khalwati, Tajul, *Menyibak Kemulyaan Hari Jum'at*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1995.

M. Amirin, Tatang, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.

Muchtar, Kamal, *Ushul Fiqih*, Yogyakarta, Dana Bakti Wakaf, 1995.

Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rieneka Cipta, t.th.

Purwadarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Rahmat, Jalaluddin, *Retorika Modern*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998.

Romli, Codri, *Permasalahan Sholat Jum'at*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.

Rosyid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Jakarta: Athohiriyah, 1976.

Rozak, Abdul dan Latif R, *Terjemah Hadits Sahih Muslim*, Jakarta: Wijaya, 1957.

Rozal, Nasruddin, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Thoha Putera, 1976.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Suyuti, Ahmad, *Jadilah Khatib yang Simpatik dan Kreatif*, Jakarta: Pustaka Amani, t.th.

Yahya Umar, Thoha, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya Jayakarta, 1983.

Zaidan, Abdul Karim, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1979.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA